

ANALISIS KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN DENGAN GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NANJUNGAN KABUPATEN EMPAT LAWANG TAHUN 2025**ANALYSIS OF MEDICATION COMPLIANCE IN PATIENTS WITH MENTAL DISORDERS IN THE NANJUNGAN HEALTH CENTER WORK AREA, EMPAT LAWANG REGENCY IN 2025**

Oleh :

Pipin Mulyani¹, Arie Wahyudi², Chairil Zaman³^{1,2,3}Magister Kesehatan Masyarakat, STIK Bina Husada PalembangEmail : pipinmulyanialghatir@gmail.com**ABSTRACK**

Background: Mental disorders are psychological or behavioral patterns shown in individuals that cause distress, reduce the quality of life and dysfunction. This reflects psychological dysfunction, not as a result of social deviation or conflict with society. **Methods:** This study aims to determine the analysis of medication adherence in people with mental disorders (ODGJ) in the Nanjungan Health Center Work Area in 2025. This study design uses Cross Sectional, where the population in this study was 76 respondents, with a sample of 76. The sampling method in the study was total population sampling. This study was conducted on May 1 to June 1, 2025. Data collection and retrieval using a questionnaire. **Results:** The results of the statistical test analysis using the Chi-Square statistical test and logistic regression where the results showed a significant relationship (p value <0.05) for the media information variables (p value 0.02), access to health services (p value 0.02), availability of human resources (p value 0.01), income (p value 0.03), knowledge (p value 0.01), attitude (p value 0.03), family support (p value 0.00), and support from health workers (p value 0.00). From the results of the multivariate statistical test, the dominant factor in medication adherence is health information ($p = 0.02$; OR = 0.305). **Conclusion:** It is expected to improve the performance program of non-communicable diseases, especially medication adherence in ODGJ in the Nanjungan Health Center work area.

Keywords: Compliance, Medication, ODGJ, Health Center**ABSTRAK**

Latar Belakang: Gangguan jiwa merupakan psikologik atau pola perilaku yang ditunjukkan pada individu yang menyebabkan distress, menurunkan kualitas kehidupan dan disfungsi. Hal tersebut mencerminkan disfungsi psikologis, bukan sebagai akibat dari penyimpangan sosial maupun konflik dengan Masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis kepatuhan minum obat pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja Puskesmas Nanjungan tahun 2025. **Metode:** Desain penelitian ini menggunakan *Cross Sectional*, dimana populasi dalam penelitian ini sebanyak 76 responden, dengan sampel 76. Metode pengambilan sampel dalam penelitian secara total *population sampling*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 01 Mei s/d 01 Juni tahun 2025. Pengumpulan dan pengambilan data dengan menggunakan kuesioner. **Hasil:** Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan *uji statistik Chi-Square* dan *regresi logistic* dimana hasilnya menunjukkan ada hubungan bermakna (p value $< 0,05$) untuk variabel informasi media (p value 0,02), akses pelayanan kesehatan (p value 0,02), ketersediaan SDM (p value 0,01), pendapatan (p value 0,03), pengetahuan (p value 0,01), sikap (p value 0,03), dukungan keluarga (p value 0,00), dan dukungan petugas kesehatan (p value 0,00). Dari hasil uji statistik multivariat diperoleh faktor dominan terhadap kepatuhan minum obat adalah informasi kesehatan ($p = 0,02$; OR= 0,305). **Saran:** Diharapkan untuk meningkatkan program kinerja penyakit tidak menular khususnya kepatuhan minum obat pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan.

Kata Kunci : Kepatuhan, Obat, ODGJ, Puskesmas

LATAR BELAKANG

Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2022 jumlah pengidap gangguan jiwa meningkat di seluruh dunia, sekitar 50% pasien rumah sakit jiwa merupakan pasien dengan diagnosis *Skizofrenia*. Dalam dekade terakhir telah terjadi peningkatan 13% terhadap masalah kesehatan jiwa dan penyalahgunaan narkoba. Saat ini, gangguan jiwa membuat satu dari lima orang hidup dengan disabilitas. Di tingkat global, persentase anak-anak dan remaja yang mengalami masalah kesehatan jiwa berkisar 20%. Sementara itu, penyebab kematian tertinggi kedua di antara usia 15-29 tahun adalah bunuh diri. Melaporkan terdapat 301 juta orang mengalami gangguan kecemasan, 280 juta orang mengalami depresi, 40 juta orang mengidap gangguan bipolar, dan 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di dunia mengalami *Skizofrenia*. Walaupun, *Skizofrenia* memiliki angka yang rendah bila dibandingkan dengan gangguan jiwa lainnya, namun *National Institute of Mental Health (NIMH)* menyatakan bahwa *Skizofrenia* masuk ke dalam 15 besar penyebab kecacatan diseluruh dunia (Wulandari & Febriana, 2024).

Menurut Kemenkes RI, (2024) prevalensi *Skizofrenia* di Indonesia sebesar 6,7 per 1.000 rumah tangga, artinya dari 1.000 rumah tangga terdapat enam sampai tujuh rumah tangga yang anggota keluarganya menderita *Skizofrenia*. Berdasarkan satuan penduduk, prevalensi *Skizofrenia* di Indonesia sebesar 1,8 per 1.000 penduduk Provinsi Bali dan Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi provinsi dengan prevalensi *Skizofrenia* tertinggi, dengan nilai masing-masing sebesar 11,1 dan 10,4 per 1.000 rumah tangga. Jawa Tengah menduduki urutan ketujuh dengan prevalensi sebesar 8,7 per 1.000 rumah tangga, angka tersebut sudah melebihi prevalensi *Skizofrenia* di Indonesia. Di Indonesia, hampir 70% pasien yang dirawat di bagian psikiatri merupakan pengidap *Skizofrenia*. Data persentase penyandang gangguan jiwa yang memperoleh layanan di fasyankes tahun 2023 adalah sebesar 32,7% dari target sebesar 60%. Angka capaian pada tahun 2023 terlihat meningkat daripada capaian pada tahun 2022 (26,9% dari target sebesar 30%), namun apabila

dilihat proporsi antara capaian dengan target maka dapat disimpulkan bahwa capaian pada tahun 2022 lebih tinggi daripada capaian di tahun 2023 (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2022 sebanyak 348 puskesmas yang tersebar di 17 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan yang telah melaksanakan pelayanan kesehatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) berat. ODGJ berat adalah orang yang didiagnosis oleh psikiater, dokter, psikolog klinis sebagai penderita *Skizofrenia* atau Psikosis Akut dan harus mendapat layanan dan penanganan di fasilitas pelayanan kesehatan (Puskesmas, klinik, RSU dengan layanan Keswa, RSJ). Tahun 2023, terdapat 15.888 jiwa (90,6%) ODGJ berat yang mendapatkan pelayanan kesehatan, angka ini meningkat dari tahun 2022 sebesar 14.718 jiwa (83,94%).

Di Kabupaten Empat Lawang jumlah penderita gangguan jiwa (ODGJ) sebanyak 672 jiwa, yang menderita *Skizofrenia* kategori usia 15-59 tahun sebanyak 313 jiwa dan yang mendapat pelayanan sebanyak 631 jiwa (89,6%). Di Wilayah Kerja Puskesmas Nanjungan tahun 2024 penderita ODGJ sebanyak 76 pasien dan yang mendapat pelayanan sebanyak 20 pasien, mengalami kenaikan dari tahun 2022 pasien ODGJ sebanyak 64 pasien dan yang mendapat pelayanan sebanyak 13 pasien. Persekitiap bulan kunjungan pasien ODGJ yang rutin datang minum obat ke Puskesmas Nanjungan mengalami penurunan (Profil Puskesmas Nanjungan, 2024).

Penelitian Rabial, dkk (2024) dengan judul hubungan pengetahuan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien *Skizofrenia* hasil penelitian ada hubungan pengetahuan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien *Skizofrenia* di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie. Penelitian Putra, Italia dan Kartini (2024) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien *Skizofrenia* di poli jiwa Puskesmas Keramasan Palembang tahun 2024 hasil penelitian ada hubungan pengetahuan keluarga, sosial ekonomi dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien *Skizofrenia* di Puskesmas

Keramasan Palembang tahun 2024. Penelitian Irman (2018) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia, dengan hasil ada hubungan antara kepatuhan dengan pendidikan, pengetahuan dan dukungan keluarga.

Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis kepatuhan minum obat pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja Puskesmas Nanjungan tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 01 Mei-01 Juni 2025 di Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang. Populasi penelitian ini sebanyak 76 responden, dengan sampel 76 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan *chi square* dan Multivariat menggunakan Regresi Linier Berganda dengan tingkat kemaknaan ($\alpha=0.05$).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang peneliti lakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Tidak patuh	42	55,3
2	Patuh	34	44,7
Informasi media			
1	Media cetak	25	32,9
2	Media massa	51	67,1
Akses pelayanan kesehatan			
1	< 5 km	33	43,4
2	≥ 5 km	43	56,6
Ketersediaan SDM			
1	Tidak tersedia	18	23,7
2	Tersedia	58	76,3
Pendapatan			
1	Rendah	53	69,7
2	Tinggi	23	30,3
Pengetahuan			
1	Tidak baik	48	63,2
2	Baik	28	36,8
Sikap			
1	Tidak baik	59	77,6
2	Baik	17	22,4
Dukungan keluarga			
1	Tidak mendukung	34	44,7

2	Mendukung	42	55,3
Dukungan petugas kesehatan			
1	Tidak mendukung	16	21,1
2	Mendukung	60	78,9
Total		76	100,0

Tabel 1 karakteristik responden variabel dari 76 responden yang tidak patuh minum obat berjumlah 42 responden (55,3%), yang mendapatkan informasi melalui media massa berjumlah 51 responden (67,1%), yang akses pelayanan kesehatan ≥ 5 km berjumlah 43 responden (56,6%), yang SDM tersedia berjumlah 58 responden (76,3%), yang pendapatan rendah berjumlah 53 responden (69,7%), yang pengetahuan tidak baik berjumlah 48 responden (63,2%), yang sikap tidak baik berjumlah 59 responden (77,6%), yang dukungan keluarga mendukung berjumlah 42 responden (55,3%), yang dukungan petugas Kesehatan mendukung berjumlah 60 responden (78,9%).

Tabel 2. Hubungan Informasi Media dengan Kepatuhan Minum Obat

No	Informasi Media	Kepatuhan Minum Obat				Total	p value	
		Tidak Patuh		Patuh				
		n	%	n	%			
1	Media cetak	13	52,0	12	48,0	25	100	0,00
2	Media massa	29	56,9	22	43,1	51	100	
Jumlah		42	55,3	34	44,7	76		

Dari tabel 2 diatas menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan *p Value* = 0,87, ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara informasi media dengan kepatuhan minum obat pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

Tabel 3. Hubungan Akses Pelayanan Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat

No	Akses Pelayanan Kesehatan	Kepatuhan Minum Obat				Total	p value	OR
		Tidak Patuh		Patuh				
		n	%	n	%			
1	< 5 km	13	39,4	20	60,6	33	100	0,31
2	≥ 5 km	29	67,4	14	32,6	43	100	
Jumlah		42	55,3	34	44,7	76		

Tabel 3 diatas menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan *p Value* = 0,02, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai *OR* = 0,31 artinya responden yang mendapatkan akses pelayanan kesehatan < 5 km mempunyai peluang 0,31 kali lebih tinggi untuk patuh minum obat dibandingkan dengan responden yang mendapatkan akses pelayanan Kesehatan ≥ 5 km.

Tabel 4. Hubungan Ketersediaan Sumber Daya dengan Kepatuhan Minum Obat

No	Ketersediaan SDM	Kepatuhan Minum Obat				Total	<i>p value</i>	OR	
		Tidak Patuh		Patuh					
		n	%	n	%				n
1	Tidak tersedia	5	27,8	13	72,2	18	100	0,01	0,21
2	Tersedia	37	63,8	21	36,2	58	100		
Jumlah		42	55,3	34	44,7	76			

Tabel 4 diatas menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan *p Value* = 0,01, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan SDM dengan kepatuhan minum obat pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai *OR* = 0,21 artinya responden yang mendapatkan SDM tersedia mempunyai peluang 0,21 kali lebih tinggi untuk patuh minum obat dibandingkan dengan responden yang mendapatkan ketersediaan SDM tidak tersedia.

Tabel 5. Hubungan Pendapatan dengan Kepatuhan Minum Obat

No	Pendapatan	Kepatuhan Minum Obat				Total	<i>p value</i>	OR	
		Tidak Patuh		Patuh					
		n	%	n	%				n
1	Rendah	34	64,2	19	35,8	53	100	0,03	3,35
2	Tinggi	8	34,8	15	65,2	23	100		
Jumlah		42	55,3	34	44,7	76			

Tabel 5 diatas menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan *p Value* = 0,03, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan kepatuhan minum obat pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas

Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai *OR* = 3,35 artinya responden yang berpendapatan rendah mempunyai peluang 3,35 kali lebih tinggi untuk tidak patuh minum obat dibandingkan dengan responden yang pendapatan tinggi.

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat

No	Pengetahuan	Kepatuhan Minum Obat				Total	<i>p value</i>	OR	
		Tidak Patuh		Patuh					
		n	%	n	%				n
1	Tidak baik	36	75,0	12	25,0	48	100	0,00	11,00
2	Baik	6	21,4	22	78,6	28	100		
Jumlah		42	55,3	34	44,7	76			

Tabel 6 diatas menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan *p Value* = 0,00, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai *OR* = 11 artinya responden yang pengetahuan tidak baik mempunyai peluang 11 kali lebih tinggi untuk tidak patuh minum obat dibandingkan dengan responden yang mendapatkan berpengetahuan baik.

Tabel 7. Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat

No	Sikap	Kepatuhan Minum Obat				Total	<i>p value</i>	OR	
		Tidak Patuh		Patuh					
		n	%	n	%				n
1	Tidak baik	37	62,7	22	37,3	59	100	0,03	4,03
2	Baik	5	29,4	12	70,6	17	100		
Jumlah		42	55,3	34	44,7	76			

Tabel 7 diatas menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan *p Value* = 0,03, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepatuhan minum obat pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai *OR* = 4,03 artinya responden yang bersikap tidak baik mempunyai peluang 4,03 kali lebih tinggi untuk tidak patuh minum obat dibandingkan dengan responden yang bersikap baik.

Tabel 8. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat

No	Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat				Total	p value
		Tidak Patuh		Patuh			
		n	%	n	%		
1	Tidak mendukung	21	61,8	13	38,2	34	0,42
2	Mendukung	21	50,0	21	50,0	42	
Jumlah		42	55,3	34	44,7	76	

Tabel 8 diatas menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan *p Value* = 0,42, ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

Tabel 9. Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat

No	Dukungan Petugas Kesehatan	Kepatuhan Minum Obat				Total	p value	OR
		Tidak Patuh		Patuh				
		n	%	n	%			
1	Tidak mendukung	2	12,5	14	87,5	16	0,00	0,07
2	Mendukung	40	66,7	20	33,3	60		
Jumlah		42	55,3	34	44,7	76		

Tabel 9 diatas menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan *p Value* = 0,00, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai *OR* = 0,07 artinya responden yang petugas Kesehatan tidak mendukung mempunyai peluang 0,07 kali lebih tinggi untuk tidak patuh minum obat dibandingkan dengan responden yang petugas Kesehatan mendukung.

Tabel 10. Hasil Akhir Analisis Regresi Logistik Prediktor Kepatuhan Minum Obat

Variabel Prediktor	Beta	P value	Odds Ratio	95,0% C.I. for EXP(B)	
				Upper	Lower
Akses pelayanan Kesehatan	-3,796	0,00	0,022	0,193	0,003
Ketersediaan SDM	-2,526	0,01	0,080	0,597	0,011
Pendapatan	2,545	0,00	12,742	78,440	2,070
Pengetahuan	2,632	0,00	13,780	97,659	1,944

Sikap	0,489	0,60	1,631	10,603	0,251
Dukungan petugas kesehatan	-2,294	0,04	0,101	0,917	0,011
Constant	6,600				

Berdasarkan analisis multivariat ternyata variabel yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada ODGJ adalah variabel ketersediaan SDM, akses pelayanan Kesehatan, pendapatan dan dukungan petugas Kesehatan sedangkan sikap tetap dimasukan karena secara substansi sikap variabel yang sangat penting dengan kepatuhan minum obat pada ODGJ. Hasil analisis didapatkan *Odds Ratio (OR)* dari variabel pengetahuan adalah 13,780 (95% CI: 1,944 – 97,659), artinya responden yang berpengetahuan baik mempunyai peluang patuh minum obat sebanyak 13,780 kali dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan kurang baik. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada ODGJ adalah pengetahuan.

Bila variabel independent diuji secara bersama-sama maka variabel pengetahuan adalah variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan minum pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

PEMBAHASAN

Hubungan antara informasi media dengan kepatuhan minum pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

Berdasarkan hasil tidak ada hubungan yang bermakna antara informasi media dengan kepatuhan minum pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

Informasi media sosial adalah segala bentuk pesan, data, atau konten yang dibagikan, diterima, atau diakses melalui platform digital interaktif seperti Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, WhatsApp, dan lainnya, yang memungkinkan komunikasi dua arah antar pengguna secara real-time maupun tertunda (Kementrian Kominfo, 2020)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Isnena, 2021) dengan judul hubungan pengetahuan informasi obat

dengan kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa di Provinsi Lampung tahun 2021. Berdasarkan hasil uji tidak ada hubungan pengetahuan informasi obat dengan kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa di provinsi Lampung. Sedangkan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmah & Hastuti, 2020) dengan judul Penerapan Terapi Menggambar pada Pasien Universitas Muhammadiyah Klaten tahun 2020. Berdasarkan hasil uji ada pengaruh psikoedukasi terhadap kepatuhan minum obat orang dengan skizofrenia di komunitas.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa tidak ada hubungan antara informasi media dengan kepatuhan minum obat pada ODGJ dikarenakan kondisi kognitif penderita, ODGJ sering mengalami gangguan konsentrasi, daya ingat, atau persepsi yang membuat mereka sulit menerima atau menerapkan informasi yang diperoleh, namun informasi kesehatan yang tepat dan berkelanjutan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta kesadaran ODGJ dan keluarganya tentang pentingnya pengobatan teratur. Ketika ODGJ memperoleh informasi yang memadai mengenai manfaat obat, efek samping, dan risiko putus obat, mereka cenderung lebih patuh terhadap pengobatan.

Hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan minum pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

Berdasarkan hasil ada hubungan yang bermakna antara akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan minum pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

Akses pelayanan kesehatan adalah kemampuan individu atau kelompok untuk memperoleh layanan kesehatan yang diperlukan secara tepat waktu, mudah dijangkau, terjangkau secara ekonomi, serta dapat diterima secara sosial dan budaya, guna mencapai derajat kesehatan yang optimal (Kemenkes RI, 2024)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanti et al., 2022) dengan judul analisis faktor kepatuhan minum obat pasien Skizofrenia di Poli Mentari Puskesmas Kecamatan Kalideres tahun 2022, berdasarkan hasil uji ada hubungan antara jarak dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di poli Mentari Puskesmas Kecamatan Kalideres. Tidak sejalan dengan penelitian (Zulaiha et al., 2022) dengan judul pengaruh demografi dan dukungan sosial keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien skizofrenia selama pandemi covid-19 di Kecamatan Sukarami Kota Palembang tahun 2020, berdasarkan hasil uji tidak ada hubungan akses pelayanan terhadap kepatuhan pengobatan pasien skizofrenia.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada ODGJ dikarenakan akses informasi yang baik memungkinkan ODGJ dan keluarganya memperoleh pengetahuan yang akurat mengenai pentingnya pengobatan, cara penggunaan obat, efek samping, serta risiko jika tidak patuh. Ketika informasi kesehatan mudah diakses melalui media, petugas kesehatan, atau edukasi keluarga, maka pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya minum obat meningkat, sehingga mendorong perilaku patuh.

Hubungan antara ketersediaan SDM dengan kepatuhan minum pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

Berdasarkan hasil ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan SDM dengan kepatuhan minum pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

Ketersediaan SDM dalam konteks kesehatan adalah tersedianya jumlah dan jenis tenaga kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan kesehatan, baik dari segi jumlah (kuantitas), kompetensi (kualitas), distribusi, dan waktu pelayanan, untuk menjamin tercapainya pelayanan yang optimal kepada masyarakat (Kemenkes RI, 2024).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muannisa et al., 2022) dengan judul program layanan kesehatan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berat dalam pencapaian standar pelayanan minimal di Puskesmas Manyaran Kota Semarang tahun 2022, berdasarkan hasil tidak ada hubungan ketersediaan SDM dengan kepatuhan minum obat skizofrenia dikarenakan belum adanya tenaga kesehatan terlatih jiwa di Puskesmas Manyaran. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Budiani et al., 2020) dengan judul hubungan pelaksanaan pengawas minum obat dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia di Ruang Cempaka 1 RSUD Dr Loekmonohadi Kudus tahun 2020, berdasarkan hasil uji ada hubungan pengawas minum obat dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia di Ruang Cempaka 1 RSUD dr Loekmonohadi Kudus.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara ketersediaan SDM dengan kepatuhan minum obat pada ODGJ dikarenakan jumlah dan kualitas tenaga kesehatan yang memadai sangat berperan dalam memberikan edukasi, pemantauan, dan dukungan berkelanjutan kepada pasien. SDM yang tersedia dan kompeten, seperti perawat jiwa, dokter, dan petugas kesehatan masyarakat, dapat memastikan ODGJ mendapatkan pelayanan yang rutin, termasuk kunjungan rumah, konseling, serta pengawasan minum obat.

Hubungan antara pendapatan dengan kepatuhan minum pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

Berdasarkan hasil ada hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan kepatuhan minum pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

Pendapatan seseorang dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh sebab itu, dengan berubahnya pendapatan seseorang maka akan berubah pula besarnya pengeluaran mereka untuk mengkonsumsi suatu barang. Jadi

pendapatan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang. Pendapatan seseorang atau pribadi adalah semua jenis pendapatan termasuk pendapatan yang diterima suatu negara. Untuk menentukan berkembangnya atau tidaknya suatu usaha atau dunia usaha dapat dilihat dari penerimaan atau pendapatan itu dilihat dari ruang lingkup yang luas dan sempit dimana dalam ruang lingkup yang luas dikenal dengan pendapatan nasional sedangkan ruang lingkup yang kecil dikenal dengan pendapatan pribadi yaitu pendapatan diterima atau dibayarkan pada individu (Mankiw, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sitawati et al., 2019) dengan judul akses pelayanan rumah sakit menjadi faktor dominan kepatuhan minum obat pada penderita skizofrenia di Poli Rawat Jalan RSJ Daerah Provinsi Lampung tahun 2019, berdasarkan hasil uji ada hubungan penghasilan dengan kepatuhan minum obat (hipotesis terbukti) sehingga dapat dikatakan bahwa responden dengan penghasilan lebih atau sama dengan UMP memiliki peluang 4,7 kali lebih tinggi untuk patuh minum obat dibandingkan dengan responden yang memiliki penghasilan kurang dari UMP. Sedangkan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zulaiha et al., 2022) dengan judul pengaruh demografi dan dukungan sosial keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien skizofrenia selama pandemi covid-19 di Kecamatan Sukarami Kota Palembang tahun 2020, berdasarkan hasil uji tidak ada hubungan status ekonomi terhadap kepatuhan pengobatan pasien skizofrenia.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara pendapatan dengan kepatuhan minum obat pada ODGJ dikarenakan tingkat pendapatan memengaruhi kemampuan ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan pengobatan, transportasi ke fasilitas kesehatan, serta pemenuhan nutrisi pendukung terapi. ODGJ dari keluarga berpendapatan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam membeli obat secara mandiri (jika tidak ditanggung BPJS), kesulitan

mengakses layanan kesehatan, serta kurang mendapatkan edukasi lanjutan, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kepatuhan minum obat.

Hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

Berdasarkan hasil ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan kegiatan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, perasa, peraba, dan pembau. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan dapat juga diperoleh dari pendidikan, pengalaman sendiri, maupun pengalaman orang lain, serta melalui media masa dan lingkungan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulus terhadap tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amira Esti, 2023) dengan judul hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sicincin tahun 2023, berdasarkan hasil uji ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat. Hal ini menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang Gangguan jiwa ternyata juga tidak patuh dalam melakukan pengobatan Gangguan jiwa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Zaman et al., 2024) dengan judul hubungan pengetahuan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie tahun 2024, berdasarkan hasil uji ada hubungan

pengetahuan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada ODGJ dikarenakan pengetahuan yang baik tentang penyakit dan pengobatannya dapat meningkatkan kesadaran ODGJ dan keluarganya mengenai pentingnya minum obat secara teratur. Pemahaman tentang manfaat obat, risiko kambuh jika obat dihentikan, serta efek samping yang mungkin terjadi, membantu pasien dan keluarga untuk lebih patuh dalam mengikuti terapi jangka panjang.

Hubungan antara sikap dengan kepatuhan minum pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

Berdasarkan hasil ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepatuhan minum pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

Sikap merupakan kesiapan untuk bertindak terhadap objek di lingkungan tertentu terhadap suatu objek. Sikap belum tergolong suatu tindakan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku, karena sikap merupakan reaksi yang masih tertutup (Notoatmodjo, 2018)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum, 2021) dengan judul hubungan antara sikap pasien terhadap pengobatan dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di Puskesmas Jetis II Bantul Yogyakarta tahun 2021, berdasarkan hasil uji ada hubungan sikap pasien terhadap pengobatan di Puskesmas Jetis II Bantul menunjukkan bahwa mayoritas pasien sudah memiliki sikap yang positif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Fitri & Savira, 2022) dengan judul hubungan antara pengetahuan, sikap dan motivasi terhadap kepatuhan minum obat dengan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah Bangka Belitung Tahun 2021, berdasarkan hasil uji ada hubungan sikap dengan kepatuhan minum obat

di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Bangka Belitung.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan minum obat pada ODGJ dikarenakan sikap yang positif terhadap pengobatan akan mendorong perilaku patuh dalam minum obat secara teratur. Sikap mencakup keyakinan pasien dan keluarga terhadap manfaat obat, kesiapan menerima kondisi penyakit, serta kemauan untuk mengikuti anjuran tenaga kesehatan. ODGJ yang memiliki sikap positif cenderung lebih terbuka menerima terapi dan memahami pentingnya pengobatan jangka panjang.

Hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

Berdasarkan hasil tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

Dukungan keluarga menurut (Jayanti, 2022) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Siagian et al., 2023) dengan judul hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Puskesmas Sangkanhurip tahun 2020. Berdasarkan hasil uji tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Puskesmas Sangkanhuri. Sedangkan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irman, 2018) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan keluarga dalam mengontrol minum obat pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Jua Gaek tahun 2018. Berdasarkan

hasil uji ada hubungan yang dukungan keluarga dengan kepatuhan klien minum obat di wilayah kerja Puskesmas Jua Gaek.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada ODGJ dikarenakan dukungan keluarga yang baik dapat memberikan motivasi, pengawasan, dan bantuan praktis bagi ODGJ dalam menjalani pengobatan. Keluarga berperan penting dalam mengingatkan waktu minum obat, mendampingi ke fasilitas kesehatan, serta memberikan semangat agar pasien tidak merasa sendiri menghadapi penyakitnya. Dukungan emosional dan sosial dari keluarga juga membantu mengurangi stres serta meningkatkan penerimaan diri pada ODGJ, yang berdampak pada peningkatan kepatuhan.

Hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

Berdasarkan hasil ada hubungan yang bermakna antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025.

Petugas kesehatan bahwa petugas kesehatan memiliki peran penting untuk meningkatkan kesehatan masyarakat yang maksimal agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat dalam menjaga kebersihan lingkungan sehingga akan terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumberdaya manusia yang produktif. Fungsi atau peran petugas kesehatan adalah membina peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk hidup sehat (Tukatman, dkk, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyaji, 2020) dengan judul hubungan dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat penderita skizofrenia di Kota Madiun tahun 2020. Berdasarkan hasil uji ada

pengaruh dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita skizofrenia. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novitayani et al., 2024) dengan judul korelasi dukungan sosial dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia Rawat Jalan di Rumah Sakit Jiwa Aceh tahun 2024, berdasarkan hasil uji ada hubungan dukungan sosial dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia Rawat Jalan di Rumah Sakit Jiwa Aceh.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada ODGJ dikarenakan petugas kesehatan berperan penting dalam memberikan edukasi, pendampingan, serta pemantauan rutin terhadap ODGJ. Dukungan yang diberikan dalam bentuk komunikasi yang empatik, kunjungan rumah, konseling, dan pemberian informasi yang jelas dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan pasien terhadap pentingnya pengobatan.

Variabel Dominan yang berhubungan dengan kepatuhan minum pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Nanjungan Kabupaten Empat Lawang tahun 2025

Variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada ODGJ adalah pengetahuan. Hasil analisis didapatkan *Odds Ratio (OR)* dari variabel informasi media adalah 13,780 (95% CI: 1,944 – 97,659), artinya responden yang berpengetahuan baik mempunyai peluang patuh minum obat sebanyak 13,780 kali dibandingkan mendapatkan responden yang berpengetahuan kurang baik.

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan kegiatan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, perasa, peraba, dan pembau. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan dapat juga diperoleh dari pendidikan, pengalaman sendiri, maupun pengalaman orang lain, serta melalui media

masa dan lingkungan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulus terhadap tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2018).

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang paling umum dengan etiologi yang heterogen, gejala klinisnya, respons pengobatannya, dan perjalanan penyakitnya bervariasi. Tanda dan gejala bervariasi dan mencakup perubahan persepsi, emosi, kognisi, pemikiran, dan perilaku. Ekspresi gejala ini bervariasi antar pasien dan dari waktu ke waktu, tetapi efek penyakitnya selalu parah dan biasanya bertahan lama. Gangguan ini biasanya dimulai sebelum usia 25 tahun, bertahan sepanjang hidup, dan mempengaruhi orang-orang dari semua kelas sosial. Baik pasien dan keluarga mereka sering menderita karena perawatan yang tidak memadai. Diagnosis *Skizofrenia* didasarkan sepenuhnya pada riwayat psikiatri dan pemeriksaan status mental. Tidak ada tes laboratorium untuk *Skizofrenia*. Gangguan ini tidak hanya mempengaruhi individu tetapi keluarga, pengasuh, dan masyarakat secara keseluruhan (Fitikasari dan Kartikasari, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa pengetahuan memengaruhi sikap dan perilaku. Pasien ODGJ yang memiliki pengetahuan baik tentang pentingnya minum obat akan merasa perlu menjalani terapi agar kondisi mental stabil. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan membuat pasien merasa tidak perlu minum obat, terutama saat merasa sudah sembuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada rekan-rekan yang membantu pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

KESIMPULAN

Ada hubungan bermakna (p value < 0,05) untuk variabel akses pelayanan kesehatan (p value 0,02), ketersediaan SDM (p value 0,01), pendapatan (p value 0,03), pengetahuan (p

value 0,00), sikap (p value 0,03), dan dukungan petugas kesehatan (p value 0,00). Tidak ada hubungan antara informasi media (p value 0,87) dan dukungan keluarga (p value 0,42). Dari hasil uji statistik multivariat diperoleh faktor dominan terhadap kepatuhan minum obat adalah pengetahuan ($p= 0,00$; OR= 15,664).

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, U. K., Lutfiya, I., & Sulaiman, I. 2021. Gambaran Gangguan Perilaku dan Emosional pada Remaja Usia 10-24 Tahun Berdasarkan Faktor Sosiodemografi (Analisis Data Susenas Tahun 2015). *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 1(2): 54–63. <https://doi.org/10.19184/biograph-i.v1i2.27873>
- Amira Esti, S. B. P. S. U. S. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Sicincin. *Ensiklopediaaku*, 5(4), 1–23. <http://jurnal.ensiklopediaaku.org>
- Budiani, S., Kartikasari, F., Hidayah, N., & Purnomo, M. (2020). Hubungan Pelaksanaan Pengawas Minum Obat Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Cempaka 1 Rsud Dr Loekmonohadi Kudus. *Indonesia Jurnal Perawat*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.26751/ijp.v5i2.1346>
- Budiman & Agus Riyanto. (2013). Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Nuha Medika.
- Ernawati, I. (2022). uji *plagiarisme* BUKU REFERENSI KEPATUHAN KONSUMSI OBAT PASIEN HIPERTENSI.
- Fitri, N., & Savira, C. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Terhadap Kepatuhan Minum Obat Dengan Frekuensi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 6(1), 12–18. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v6i1.283>
- Fitrikasari, A., & Kartikasari, L. (2022). Buku Ajar Skizofrenia. [https://doc-pak.undip.ac.id/id/eprint/18409/1/Buku Ajar Skizofrenia FINAL.pdf](https://doc-pak.undip.ac.id/id/eprint/18409/1/Buku_Ajar_Skizofrenia_FINAL.pdf)
- Hastono, S. P. (2020). Analisis Data pada Bidang Kesehatan. PT Raja Grafindo Persada.
- Irman, V. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Keluarga Dalam Mengontrol Minum Obat Pasien Skizofrenia. *Jik- Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 130–135. <https://doi.org/10.33757/jik.v2i1.54>
- Isnena, I. (2021). Hubungan Pengetahuan Informasi Obat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa Di Provinsi Lampung. *Media Farmasi: Jurnal Ilmu Farmasi*, 18(1), 28. <https://doi.org/10.12928/mf.v18i1.19221>
- Jayanti, C. (2022). *Coronaphobia* dan Kelancaran ASI di Masa Post Partum.
- Mankiw, N. G. (2018). Pengantar ekonomi makro. Terjemahan Chriswan Sungkono. Jakarta: Salemba Empat.
- Muannisa Naila Falichatul., Septo Pawelas Arso, 2 Nurhasmadiar Nandini. (2022). Program Layanan Kesehatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Berat Dalam Pencapaian Standar Pelayanan Minimal Di Puskesmas Manyaran Kota Semarang. 9(3), 120–136.
- Ningrum, G. P. (2021). Hubungan Antara Sikap Pasien Terhadap Pengobatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Puskesmas Jetis li Bantul 414382. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/201441>

- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. <http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>
- Notoatmodjo, S. (2018). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. <http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>
- Novitayani, S., Ruchina, S., & Dineva R, F. (2024). Korelasi Dukungan Sosial dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan. *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 19(3), 182–188. <https://doi.org/10.32504/sm.v19i3.1025>
- Pardede, A., Siringo-rindo, M., Hulu, J., & Miranda, A. (2021). Edukasi Kepatuhan Minum Obat Untuk Mencegah Kekambuhan Orang Dengan Skizofrenia. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(2), 1–5.
- Pranata, A. D., Katuuk, H. M., Yati, M., Emilia, N. L., Sari, M. T., Suri, M., Saswati, N., Agustine, U., Laoh, J. M., Erlin, F., & Lombogia, M. (2023). Keperawatan jiwa.
- Rahmah, Q. J., & Hastuti, R. Y. (2020). Penerapan Terapi Menggambar Pada Pasien Universitas Muhammadiyah Klaten. 79–86.
- Refnandes, R. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(1), 100–112. <https://doi.org/10.55426/jksi.v12i1.145>
- Setyaji, et all. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Skizofrenia Di Kota Madiun. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 3(1), 1–15. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056><https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827>
- Siagian, I. O., Siboro, E. N. P., & Julyanti. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia (*Relationship between Family Support and Compliance with Medication in Schizophrenic Patients*). *Jurnal Kesehatan Dan Kebidanan Nusantara*, 1(2), 60–65. <https://doi.org/10.69688/jkn.v1i2.50>
- Sitawati, L., Wuryaningsih, C. E., & Anshari, D. (2019). Akses Pelayanan Rumah Sakit Menjadi Faktor Dominan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Skizofrenia. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.26630/jkm.v12i1.1732>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. PT Alfabet.
- Susanti, D., Paramita, P., & Antaria, A. (2022). Analisis Faktor Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia di Poli Mentari Puskesmas Kecamatan Kalideres (Analisis Data Sikda Tahun 2019). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.26714/jkmi.17.1.2022.25-31>
- Syarif, F., Zaenal, S., & Supardi, E. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(4), 327–331.
- Wulandari, A., & Febriana, A. I. (2024). Kejadian Skizofrenia pada Pasien Rawat Inap di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(4), 562–573. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i4.69619>
- Zaman, B., Rabial, J., Veriana, C. M., & Faizah, F. (2024). Hubungan pengetahuan

keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien Skizofreni. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 148–155. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/23705/17964>

Zulaiha, Najmah, & Zulkarnain, M. (2022). Pengaruh Demografi Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Selama Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Sukarami Kota Palembang. *Journal of Nursing and Public Health*, 10(2), 9–17. <https://doi.org/10.37676/jnph.v10i2.3112>